

**BIMBINGAN SPIRITUAL BERBASIS TERAPI LINGKUNGAN  
TERHADAP KORBAN NAPZA DI PANTI REHABILITASI  
PONDOK TETIRAH DZIKIR**

**Ina Ambar Wati**

Bimbingan dan Konseling Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

\*E-mail: inaqolbu29@gmail.com

**Abstract**

*This study aims to determine the application of spiritual guidance and the significance of the research conducted by developing Islamic counseling guidance. Then the problem that will be discussed is about the methods, inhibiting factors and supporting factors of environmental-based spiritual guidance in dealing with drug patients at the PondokTetirahDzikirBerbah Rehabilitation, Sleman Yogyakarta. The method used is field research with a descriptive qualitative approach. The main data collection techniques are observation, interview, and documentary study. The results showed that spiritual therapy based on environmental therapy was applied through the Ilaahiyah approach with the Islamic Sufism of the TaradQadriyahNaqsabandiyah (TQN) method and based on environmental therapy by interacting with the community and nature. The spiritual guidance includes bathing repentance, obligatory prayers and sunnah, dzikirjahar and khofi, and fasting. While environmental therapies such as community service, participating in rice harvest events, herding goats and da'wah safaris. Inhibiting factors: facilities and infrastructure, lack of therapists and lack of assistance from the government. Supporting Factors: Motivation of the victims to recover, a cool and comfortable atmosphere of the orphanage. The results of the therapeutic method for victims of drugs can make them experience changes and return to continue their lives better. Spiritual guidance combined with a conducive and comfortable environment therapy and social interaction with the community will make patients more optimal in the healing process.*

**Keywords:** *spiritual guidance, environmental therapy, drug victim, tetirah dzikir.*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan bimbingan spiritual dan signifikansi penelitian yang dilakukan dengan pengembangan bimbingan konseling Islam. Maka permasalahan yang akan di bahas adalah tentang metode, faktor penghambat dan faktor pendukungbimbingan spiritual berbasis lingkungan dalam menangani pasien Napza di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah DzikirBerbah, Sleman Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bimbingan spiritual berbasis terapi lingkungan yang di terapkan melalui pendekatan Ilaahiyah dengan metode ilmu Tasawuf Islam Tarekat Qadriyah Naqsabandiyah (TQN) dan berbasis terapi lingkungan dengan berinteraksi kepada masyarakat dan alam sekitar. Adapun bimbingan spiritual meliputi mandi taubat,*

*sholat wajib dan sunnah, dzikir jahar dan khofi, serta puasa. Sedangkan Terapi lingkungan seperti kerja bakti, ikut serta dalam acara panen padi, menggembala kambing dan safari dakwah. Faktor penghambat : sarana dan prasarana, kurangnya terapis dan minimnya bantuan dari pemerintah. Faktor Pendukung: Motivasi para korban untuk sembuh, suasana panti yang sejuk dan nyaman. Hasil dari metode terapi terhadap para korban NAPZA dapat menjadikan mereka mengalami perubahan dan kembali melanjutkan kehidupan dengan lebih baik. Bimbingan spiritual di padukan dengan terapi lingkungan yang kondusif dan nyaman serta interaksi sosial dengan masyarakat menjadikan para pasien akan lebih optimal dalam proses penyembuhan.*

**Kata Kunci:** *Bimbingan Spiritual, Terapi Lingkungan, Korban Napza, Tetirah Dzikir.*

## **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat pemakaian narkoba yang tinggi. Narkoba adalah musuh terbesar generasi penerus bangsa dan sudah merenggut banyak korban berjatuhan akibat virus mematikan yang menggerogoti anak bangsa ini, dari anak kecil hingga orang tua. Penyalahgunaan narkoba makin marak terjadi, mulai di perkotaan hingga pelosok terpencil di seluruh Indonesia. Berdasarkan data Deputi Pemberantasan Badan Narkotika Nasional (BNN) RI, Arman Depari menjelaskan bahwa kasus penyalahgunaan NAPZA di Indonesia dalam kondisi sangat megkhawatirkan hal ini ditunjukkan dengan jumlah pengguna mencapai lebih dari 4 juta jiwa dan kematian serta sakit yang disebabkan oleh narkoba lebih dari 30 jiwa setiap harinya (Moh, Syafi'i, 2019).

Banyaknya korban berjatuhan akibat dari penyalahgunaan narkoba sangat merugikan banyak pihak. Generasi muda yang harusnya bisa berprestasi dan mencapai tujuan hidup yang cemerlang harus gagal karena narkoba. Pemerintah sudah melakukan intervensi guna menanggulangi permasalahan penyalahgunaan NAPZA, seperti Rumah Sakit Jiwa, BNN, panti rehabilitasi bekerjasama dengan para konselor, psikolog dan juga kepolisian, adanya lembaga-lembaga ini sebagai tempat penyembuhan bagi para pasien NAPZA. Melalui cara pengobatan medis dan juga rohani sudah dilakukan agar para korban dapat disembuhkan dan melanjutkan kehidupan dengan lebih baik.

Saat ini sudah banyak penelitian tentang lembaga-lembaga yang berkontribusi untuk penyembuhan korban NAPZA, Rumah Sakit Jiwa dan Panti Rehabilitasi medis dan medis telah didirikan untuk mengurangi dan menanggulangi masalah ini. Seperti terapi

rehabilitasi non medis dengan pendekatan spiritual sangat dibutuhkan, hal ini menjadi sangat penting karena unsur rohani sangat berpengaruh besar terhadap perilaku manusia.

Akmal Hawi menjelaskan bahwa rehabilitasi integratif sangat dibutuhkan dalam proses terapi untuk para penderita skizofrenia. Pendekatan terapi dengan mengintegrasikan model terapi medis dengan obat-obatan dan terapi moral yang berbasis spiritual. Pendekatan seperti ini merupakan integrasi dari terapi biologis-medis, psikoterapi-psikologis, serta moral-spiritual. Hal ini dilakukan karena jika dengan pendekatan terapi medis saja atau terapi spiritual saja tidak dapat menjangkau dimensi kerusakan yang diderita. Sehingga tidak menghasilkan kesembuhan secara menyeluruh, baik dari sisi fisik, psikis dan moral spiritualnya (Akmal Hawi, 2018). Puji Lestari menyatakan bahwa pembinaan dan penyadaran korban penyalahgunaan NAPZA melalui metode Zikrullah. Zikrullah dimaksudkan sebagai alat penenang hati, penyembuhan segala penyakit hati, pembersih hati, dan sebagai alat peningkatan iman kepada Allah SWT. Adapun materi rehabilitasi meliputi mandi malam atau mandi taubat, shalat-shalat wajib dan sunah, zikir, membaca Al-Qur'an, Riyadlah, pengajian rutin mingguan dan bulanan, do'a-do'a, dan pembelajaran tentang keilmuan seperti Fiqh, Tauhid, Akhlak, dan Tashawuf (Puji Lestari, 2013).

Selanjutnya M. Irfangi menjelaskan bahwa penanganan korban penyalahgunaan Narkoba dapat dilakukan dengan pengobatan medis dan non medis. Rehabilitasi Non medis dengan psikoterapi Islam seperti sholat, dzikir dan rukyah, pembacaan doa, air putih yang dibacakan doa. Digabungkan dengan kegiatan-kegiatan keterampilan (bertani, berkebun, perikanan dan home industry). Letak asrama pasien yang berada di tempat yang asri, sejuk, berlatar pegunungan dan sawah-sawah yang menghijau, aliran air pegunungan yang jernih dan pemandangan yang indah. Unsur penyatuan dengan alam dapat membantu dalam penyembuhan pasien (M. Irfangi, 2015).

Terapi dengan pendekatan spiritual sudah banyak diterapkan oleh berbagai panti rehabilitasi maupun pondok pesantren yang menangani pasien pecandu maupun penyalahgunaan Narkoba di Indonesia salah satunya adalah Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir di Berbah, Sleman, Yogyakarta. Menawarkan metode terapi pendekatan spiritual berbasis terapi lingkungan dengan penerapan ilmu Tasawuf Islam yang dikenal dengan Tharekat Qodiriyah Naqsabandiyah dan berinteraksi sosial dengan masyarakat serta lingkungan panti yang strategis dengan pemandangan sawah dan

alam yang jauh dari keramaian kota menjadikan Tetirah sangat nyaman. Dengan demikian sangat penting mengkaji lebih dalam bagaimana Tetirah dzikir dalam melakukan proses terapi Rehabilitasi korban NAPZA sangat berkontribusi dengan banyak hal sehingga bisa menjadi lembaga yang ikut serta dalam menangani dan membina pasien agar sembuh dan melanjutkan kehidupan dengan lebih baik. Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir meyakini bahwa korban NAPZA juga sangat membutuhkan perhatian dan kelayakan dalam menajalani kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan bimbingan spiritual dan signifikansi penelitian yang dilakukan dengan pengembangan bimbingan konseling Islam. Maka permasalahan yang akan di bahas adalah tentang metode, faktor penghambat dan pendukung pendukung bimbingan spiritual berbasis lingkungan dalam menangani pasien Napza di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yakni mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan pada suatu satuan sosial (Saifuddin Azwar, 1999). Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggambarkan kondisi di lapangan secara faktual dan nyata dengan melakukan pengamatan pada fenomena yang terjadi (Maleong, L. J, 1995). Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan gambaran secara kualitatif tentang proses terapi dan rehabilitasi dengan pendekatan nilai dan spiritual di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Yogyakarta.

Metode dan pendekatan yang digunakan yakni pendekatan dengan bimbingan dan konseling nilai dan spiritual yang dilakukan oleh pembimbing dan terapis yang ada di panti rehabilitasi agar mampu menyembuhkan pasien dengan teknik yang dilakukan. Data dalam penelitian ini bersumber dari pimpinan Pondok Tetirah dan Istri dari pimpinan Pondok Tetrirah. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Instrument yang digunakan dalam penelitain ini yakni mengumpulkan informasi dari catatan, rekaman dan pedoman pertanyaan.

### C. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan bimbingan spiritual berbasis terapi lingkungan dalam menangani pasien korban NAPZA. Secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Panti Rehabilitasi Pondok Terirah Dzikir dan Penanganan Korban Napza

Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir terletak di Dusun Kuton, Desa Tegaltirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir adalah Lembaga Rehabilitasi untuk korban penyalahguna NAPZA. Lokasi panti terletak di tengah hamparan sawah dan jauh dari pemukiman warga. Dengan suasana yang sejuk dan jauh dari keramaian kota menjadikan Pondok Tetirah sangat nyaman dan tenang tidak terganggu oleh keramaian sehingga lokasi ini sangat kondusif. Panti Rehabilitasi Tetirah Dzikir adalah wadah penanganan dan pembinaan korban NAPZA dan penyandang masalah kejiwaan. Hal ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan sebagai bentuk kepedulian mengingat semakin banyaknya jatuh korban dampak persoalan degradasi kesadaran manusia, dimana zaman yang semakin modern di era globalisasi sekarang ini perhatian manusia lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai hedonism, kompetisi, krisis ekonomi, yang bagi sebagian manusia menjadi ancaman dalam menghadapi masadepan yang mengakibatkan ketidakseimbangan psikis, krisis jati diri, Penyalahguna Napza, penyakit-penyakit kronis jasmani dan rohani.

Tetirah bermakna sebuah "laku" untuk beristirahat sejenak dari rutinitas. Disini akan terendapkan segala penat dan kepayahan hidup. Dzikir berarti ingat. Maksudnya senantiasa ingat kepada Allah SWT SWT, Dzat Maha Pencipta dan Pemelihara kehidupan ini. Jadi, Tetirah Dzikir adalah kontemplasi, merenung dalam rangka menemukan titik pencerahan dalam kehidupan, keluar dari berbagai problematika hidup, mengurai segala permasalahan, dengan panduan "Dzikrullah". Pondok Tetirah Dzikir didirikan berdasarkan visi dan misi tertentu. *Visinya* adalah membantu orang-orang yang bermasalah jiwanya, agar sembuh atau lebih baik kondisinya dari pada di jalanan atau di keluarga. *Misinya* adalah melakukan upaya-upaya penyembuhan pasien dengan metode: didoakan, sholat Bersama lima waktu dan dDzikir Bersama pada pasien semua agama dan semua suku (<https://pondoktetirahdzikir.wordpress.com/profil/>," 2019).

Panti ini sudah di kelola selama 15 tahun, dengan tempat yang berpindah-pindah sejak tanggal 19 September 1999. Awal pendirian panti ini tidak memiliki tempat,

terkena usir dan berbagai polemik kehidupan yang terjadi. Hingga pada akhirnya dapat berdiri dengan tahun 2011 dibawah naungan Yayasan Tetirah Dzikir, Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir diasuh langsung oleh Bapak Muhammad Trihardono yang telah berpengalaman. Beliau dibantu oleh istrinya yakni Wati Sukmawati. Di panti ini adalagi orang terapis yang ikut membantu dalam proses rehabilitasi. Tetirah Dzikir merupakan panti rehabilitasi penyandang masalah ketergantungan NAPZA dan stress problematika hidup. Lembaga Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir didirikan oleh Bapak Muhammad Trihardono atas dasar semata karena ibadah kepada Allah SWT SWT dan sebagai suatu bakti kepada guru beliau sesepuh PP Suryalaya KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom). Tri memaparkan, nikmat ini harus disebarakan dengan berkah ilmu yang sudah diberikan dan sangat mempunyai daya sembuh yang sangat luar biasa.

Tetirah Dzikir sudah ikut serta menyumbangkan dedikasi dalam menangani permasalahan korban NAPZA yang terjadi di negri ini, sudah banyak pasien yang sembuh setelah menjalani rehabilitasi di sini. Proses rehabilitasi berbeda-beda setiap pasien tergantung pada kadar yang dialami, tetapi biasanya dalam waktu satu tahun sudah mengalami perubahan dan meskipun begitu para pasien masih tetap dalam pantauan pihak panti karena korban NAPZA sangat rentan terjerumus kembali ketika sudah berada di luar pondok. Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir pernah mendapatkan penghargaan dari Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono, atas partisipasi dan dedikasinya dalam bidang Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan NAPZA pada peringatan Hari Anti Narkoba Internasional di Istana Negara, Jakarta. Senin 24 Juni 2015.

Dalam pelaksanaannya Pondok Tetirah Dzikir menggunakan metode terapi spiritual dengan konsep Inabah. Konsep Inabah merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab yakni anaba artinya adalah kembali. Dalam kajian Islam kajian ilmu tasawuf Islam yang disebut metode inabah yang berarti kembali ke jalan Allah SWT. Maksudnya adalah mengembalikan orang dari perilaku yang selalu menentang kehendak Allah SWT atau maksiat, kepada perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah SWT atau berperilaku ta'at. Istilah ini dikembangkan oleh Abah Anom sebagai konsep perawatan korban penyalahgunaan korban napza, serta konsep perawatan remaja yang nakal dalam berbagai bentuk penyakit kerohanian (Puji Lestari, 2013). Pondok Inabah menerapkan metode dzikirullah yang diambil dari wirid dan dzikir Tarekat Qadiriyyah

Naqsyabandiyah sebagai alternatif pengobatannya. Sekarang ini jumlah lembaga Inabah mencapai kurang lebih 25 buah Pondok Inabah. Tersebar bukan hanya di Jawa Barat, tapi juga di DI Yogyakarta dan Asia Tenggara (Puji Lestari, 2013).

Tareqat adalah Sebuah Metode atau cara atau jalan lurus untuk menuju kepada Allah SWT, dengan bimbingan seorang guru spiritual atau Mursyid. Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah adalah dua metode yang digabungkan (unity) sehingga menjadi satu kesatuan. suatu aliran tertentu tetapi melengkapi ibadah kita dengan Metode Dzikir yang bersifat Khos dan Khasanah bersifat khusus dan baik dengan metode dzikrullah "*Laa illa ha illallah SWT*". Ajaran Qadiriyyah didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani dari Jilan Irak dan kedua adalah Tareqat Naqsyabandiyah didirikan oleh syekh Bahauddin Naqsyaband dari Bukhara. Sementara Thareqat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Syamsuddin di Mekkah, dandikembangkan di Indonesia oleh Syekh Ahmad Khatib seorang ulama asal Indonesia. Zikrullah dimaksudkan sebagai alat penenang hati, penyembuhan segala penyakit hati, pembersih hati, dan sebagai alat peningkatan iman kepada Allah SWT (Puji Lestari, 2013).

Kegiatan yang dilakukan di Panti Rehailitasi Pondok Tetirah Dzikir dengan menggunakan tiga tahapan yakni: Pra Bimbingan, pembinaan dengan bimbingan spiritual berbasis terapi lingkungan, dan Bimbingan pasca sembuh. Ada 5 metode utama yang digunakan yakni pertama mandi taubat kita guyur seluruh tubuhnya dengan air, kedua sholat, ketiga dzikir, melaksanakan dzikir bersama masyarakat banyak dengan adanya majelis dzikir, yang kelima safar mengadakan perjalanan baik perjalanan dari pondok kelingkungan sekitar dan mengajak para pasien berdzikir di masjid-masjid sekitar pondok ataupun perjalanan safari ke pondok suryalaya sebagai pondok induk metode yang digunakan di tetirah dzikir (Ibu Sukmawati, 2019).

Berdasarkan uraian di atas Panti Rehabilitasi Tetirah Dzikir memiliki pengaruh besar terhadap penanganan korban NAPZA yang terjadi. Para pasien yang berada di panti ini sekarang berjumlah 70 orang dan semuanya laki-laki. Pasien yang ada beragam latar belakangnya sehingga bisa sampai ke Panti ini: ada yang diantarkan oleh keluarganya, diantarkan oleh pihak polisi dan juga dari pinggir jalan yang berkeliaran di pinggir jalan sehingga banyak meresahkan warga sehingga pihak pantipun tak segan-segan membawa mereka agar mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Adapun fasilitas yang ada di Panti Rehabilitasi Tetirah Dzikir yaitu berupa beberapa kamar

besar dan kamar kecil, sekretariat, rumah joglo alias rumah tetap pengasuh, dapur, musholah, ruang tamu, dan dapur.

## 2. Terapi Bimbingan Spiritual

Terapi (pengobatan) merupakan detoksifikasi, yakni menghilangkan pengaruh ataupun mengeluarkan racu/toksin Narkoba dari tubuh pasien. Racun narkoba akan keluar dari dalam tubuh (hilang dengan sendirinya) dalam jangka waktu 7 hari. Teknik pengeluaran zat narkoba ada yang menggunakan obat (dibus) dan juga tanpa menggunakan obat. Pasien yang berhenti mengkonsumsi Narkoba akan mengalami sakit yang disebut *sakaw*. Sedangkan Rehabilitasi adalah usaha memulihkan dan mengembalikan kondisi para korban penyalahgunaan Narkoba untuk menjadi sehat, dalam artian sehat secara fisik, psikologis, sosial serta spiritual/agama (keimanan) (Siti Zubaidah, 2011).

Terapi spiritual yang digunakan oleh Panti Tetirah Dzikir salah satunya adalah *Hydro Therapy*. *Hydro Therapy* adalah salah satu terapi yang dilakukan dimana pasien yang menjalani terapi (detoksifikasi) dengan tanpa obat-obatan, tetapi jika pasien mengalami *sakaw* maka langkah selanjutnya adalah memandikannya atau direndam ke dalam air. Setelah itu pasien diperintahkan untuk melaksanakan sholat, mulai dari sholat wajib maupun sunah, kemudian berdzikir baik *dzikir jahar* maupun *dzikir khofi* atau wirid lainnya. Akan tetapi apabila setelah menjalani detoksifikasi pasien tidak mau diam dan mengamuk, maka dengan sangat terpaksa pasien akan diborgol atau di kurung dalam ruangan yang aman. Sistem ini sudah diterapkan di Pondok Pesantren Inabah Suryalaya Tasikmalaya, yang telah melaksanakan Terapi Rehabilitasi Korban Narkoba sejak tahun 1971 (Siti Zubaidah, 2011).

Kegiatan yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir dengan menggunakan tiga tahapan yakni: Pra Bimbingan, pembinaan dengan bimbingan spiritual berbasis terapi lingkungan, dan Bimbingan pasca sembuh. Metode bimbingan spiritual berbasis lingkungan melalui pendekatan ilaahiyah yang terdiri dari mandi taubat, Adapun terapi rehabilitasi spiritual meliputi mandi taubat, sholat wajib dan sunnah, dzikir jahar dan khofi, serta puasa.

### a. Mandi Taubat

Mandi (*Hydro Therapy*) terapi dengan menggunakan efek air bermanfaat untuk menyembuhkan bagi mereka yang mengalami gangguan kejiwaan berat. Metode terapi ini dilaksanakan pada pukul 02.00-03.00 dini hari saat akan melaksanakan

sholat tahajud, begitu pula ketika akan sholat untuk mandi, dan disaat sakau para pasien akan diminta untuk mandi atau dimadikan kemudian mengerjakan sholat dan berdzikir.

#### b. Sholat Wajib dan Sunnah

Sholat dalam KBBI adalah rukun Islam kedua, berupa ibadah kepada Allah SWT SWT; Wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu; dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam; doa kepada Allah SWT SWT (KBBI, Online). Sholat bagi umat Islam adalah tiang agama dan ibadah yang diwajibkan untuk umat Islam. Sholat yang kerjakan di Tetirah Dzikir adalah sholat wajib lima waktu dan sholat sunnah seperti tahajud, duha dan hajat. Serta sholat sunnah lainnya. Sholat tahajud dilaksanakan setelah mandi taubat. Sholat yang dilaksanakan dalam bimbingan spiritual adalah sesuai dengan dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Sholat dijadikan terapi karena Pasien yang mendirikan sholat akan berinteraksi dengan sang pencipta dan tercipta ketenangan.

#### c. Dzikir Jahar dan Khofi

Amalan dzikir terbagi menjadi dua betuk. *Pertama*, dzikir yang dipahami dan dilaksanakan oleh orang-orang muslim pada umumnya. Dzikir dianggap sebagai ibadah sunnah yang dilaksanakan setelah mengerjakan sholat lima waktu dalam bentuk kegiatan pengajian berjamaah. *Kedua*, yakni amalam dzikir yang dilakukan oleh umat Islam yang tergabung dalam suatu kelompok tarekat atau sufi (Subandi, 2009). Adapun dzikir yang dilaksanakan dalam *Thareqat Qodiriyah Naqsabandiyah* ada dua macam yaitu *dzikir jahr* dan *dzikir khofi*. *Dzikir jahr* yaitu mengucapkan kalimat tauhid yang terdiri dari pernyataan *nafi* (negasi) dan *itsbat* (menetapkan). Pernyataan *nafi* adalah *laa ilaah* dan pernyataan *itsbat* adalah *illallaah*. dilakukan dalam keadaan suci (berwudlu); dilakukan dengan suara kuat; dan sesuai dengan petunjuk Rasul Sedangkan *dzikir khofi* dilakukan oleh *kalbu* (hati), dalam hal ini hati harus selalu ingat dan menyebut nama Allah SWT. *Dzikir khofi* adalah metode untuk menanamkan dan membina komponen keimanan pertama dan utama (Puji Lestari, 2013). Dengan terapi dzikir ini sangat membantu para pasien dalam mendapatkan ketenangan hati. Para pasien di Tetirah dzikir melaksanakan terapi dzikir ini setelah menjalankan sholat wajib.

d. Puasa

Puasa adalah salah satu rukun Islam berupa ibadah menahan diri atau berpantang makan, minum, dan segala yang membatalkannya mulai terbit fajar samapai matahari terbenam (*KBBI, Online*). Puasa dapat menyehatkan tubuh dan juga pikiran. Puasa sebagai terapi penunjang karena tidak semua pasien bisa melaksanakannya, bagi mereka yang sudah baik dan sadar sangat dianjurkan untuk berpuasa sunnah, kecuali puasa Ramadhan semua pasien diwajibkan untuk melaksanakan puasa. Selain itu, puasa dipercaya sebagai salah satu amaliah yang mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa untuk menyucikan rohani dari pengaruh hawa nafsu. Oleh sebab itu, sebagian umat Islam melaksanakan puasa sunnah bersamaan dengan sholat-sholat sunnah dan amalan *dzikir* sebagai suatu bentuk latihan spiritual (*riyadloh*) sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Subandi, 2009).

Selain beberapa metode yang ada, ada terapi yang sering digunakan pada umumnya oleh panti rehabilitasi yakni terapi *Cold Turkey*. *Cold Turkey* adalah terapi konvensional di mana pasien yang didetoksifikasi yang mengalami *sakaw*, pasien dibiarkan saja tanpa diberikan obat, namun tetap diawasi, didampingi, diajak bicara, dibujuk serta diberi tugas kegiatan yang dapat mengalihkan perhatiannya terhadap keadaan yang menimpanya, sehingga ketika *sakaw* dapat dilalui dengan tidak merasakan sakit. Sistem Terapi yang demikian diterapkan antarlain pada Pusat Rehabilitasi Pamardi Siwi (milik Polri) Jakarta, yang berdiri sejak tahun 1975; Instalasi Pemulihan Ketergantungan NAPZA Rumah Sakit Marzuki Mahdi Bogor, yang beroperasi sejak tahun 1999; Yayasan Wijaya Kusuma Sport Campus (WKSC) Bogor yang mulai sejak tahun 2000; dan Pamardi Putra Husnul Khotimah Tangerang (milik Departemen Sosial), yang mulai beroperasi sejak tahun 1974 (Subandi, 2009).

Metode bimbingan spiritual yang digunakan tentunya tidak sama ada perbedaan diantara beberapa tergantung kondisi pasien itu sendiri. Panti Tetirah Dzikir terlebih dahulu menerapkan terapi *Cold Turkey*. Pasien dengan tingkat sakit yang berat tentunya disamakan dengan pasien dengan tingkat sakit yang sedang. Pasien dengan tingkat sakit yang sudah berat yakni yang masih sering mengamuk, meresahkan keluarga, menimbulkan hal-hal yang merusak akan dinetralkan dulu dalam ruang *khalwat* ruangan khusus yang dikunci sehingga pasien tidak bisa keluar. Pasien ditenangkan dulu sampai keadaan lebih membaik dengan sering diajak

berbicara setiap harinya dan setelah pasien tenang akan dilanjutkan dengan terapi yang lainnya.

### 3. Terapi Lingkungan

Metode yang digunakan dalam proses rehabilitasi sangat beragam, salah satunya adalah terapi lingkungan. Menurut Yosep dalam jurnal Muhammad Basri dan Muhammad Nur, Konsep tentang terapi lingkungan berasal dari konsep "*The Therapeutic Community*" yang dipopulerkan oleh Maxwell Jones yang diterapkan di lingkungan rumah sakit. Maxwell menjelaskan lingkungan merupakan suatu kondisi yang dapat berpengaruh besar terhadap proses penyembuhan terutama pada pasien dengan gangguan jiwa melalui manipulasi unsur-unsur yang ada dalam lingkungan dan berpengaruh terhadap proses penyembuhan pasien (Muhammad Basri dan Muhammad Nur, 2015).

Menurut Yosep dalam artikel yang ditulis oleh Rochmani dan Yoyok menjelaskan, Terapi lingkungan merupakan salah satu bentuk upaya kuratif yang dapat dilakukan untuk membantu proses penyembuhan penyakit karena lingkungan berkaitan erat dengan stimulasi psikologis seseorang yang berdampak pada kesembuhan seseorang, lingkungan tersebut akan memberikan dampak yang baik pada kondisi fisik maupun kondisi psikologis seseorang. Salah satu jenis kegiatan terapi lingkungan untuk pasien dengan depresi yaitu *Plant therapy* di mana tujuan dari terapi ini mengajarkan pasien untuk memelihara segala sesuatu/makhluk hidup, dan membantu hubungan yang akrab antara satu pribadi dengan pribadi yang lainnya. *Plant therapy* merupakan salah satu terapi penting untuk menangani masalah klien dengan gangguan alam perasaan seperti depresi (Rochmani Eka Mardiyanti dan Yoyok Bakti Prasetyo, 2012).

Terapi lingkungan merupakan salah satu bentuk upaya kuratif yang dapat dilakukan untuk membantu proses penyembuhan penyakit karena lingkungan berkaitan erat dengan stimulasi psikologis seseorang yang berdampak pada kesembuhan seseorang, lingkungan tersebut akan memberikan dampak yang baik pada kondisi fisik maupun kondisi psikologis seseorang (Rochmani Eka Mardiyanti dan Yoyok Bakti Prasetyo, 2012). Yosep menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka lingkungan harus bersifat terapeutik yaitu mendorong terjadinya proses penyembuhan, lingkungan tersebut harus memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut; Pasien merasa akrab dengan lingkungan yang diharapkannya; Pasien merasa

senang/nyaman dan tidak merasa takut dilingkungannya; Kebutuhan fisik pasien terpenuhi; Lingkungan rumah sakit/bangsas yang bersih; Lingkungan menciptakan rasa aman dari terjadinya luka akibat impuls-impuls pasien; Personal dari lingkungan rumah sakit/bangsas menghargai pasien sebagai individu yang memiliki hak, kebutuhan dan pendapat serta menerima perilaku pasien sebagai respon adanya stress (Rochmani Eka Mardiyanti dan Yoyok Bekt Prasetyo, 2012).

Kegiatan yang ada di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir ini tidak dilakukan setiap hari melainkan terjadwal. Ada beberapa kegiatan yang diberikan panti rehabilitasi tetirah dzikir kepada pasien, seperti: hari selasa pagi ada kegiatan olahraga guna untuk lebih menyehatkan fisik para pasien, hari Rabu dilakukan senam untuk memberikan aura kegembiraan pada pasien. Pada hari minggu dilakukan kerja bakti untuk meningkatkan sikap gotong royong sesama pasien, kerjabakti juga dilakukan bersama masyarakat untuk lebih meningkatkan kedekatan dan dapat bersosialisasi dengan baik. Kegiatan yang dilakukan setiap hari yaitu mandi tobat yang dilakukan pada sepertiga malam, untuk pengobatan pasien. Lalu kegiatan sosialisasi ke masyarakat setiap hari pukul 19.30 guna mengakrabkan pasien pada masyarakat. Untuk pasien yang dalam status labil dan awas, tidak diperkenankan mengikuti kajian yang sifatnya terjun ke masyarakat (Ibu Sukmawati, 2019).

Terapi Lingkungan yang dilakukan Tetirah Dzikir di terapkan untuk melatih pasien agar bisa berinteraksi dan menjadi motivasi untuk sembuh. seperti kerja bakti, ikut serta dalam acara panen padi, menggembala kambing dan safari dakwah sehingga bisa berinteraksi dengan masyarakat. Pemandangan alam yang sejuk dengan hamparan sawah yang hijau dan sunyi dari keramaian kota menjadikan Tetirah sangat kondusif untuk tempat rehabilitasi. Lingkungan yang mendukung sangat berpengaruh besar terhadap ketenangan psikologis pasien. Berdasarkan Penjelasan metode rehabilitasi dengan bimbingan spiritual berbasis terapi lingkungan memberikan warna baru dalam metode rehabilitasi terhadap pasien korban NAPZA. Pasien diberikan kesempatan untuk berinteraksi dan juga melakukan kegiatan yang bermanfaat. Penggabungan antara pengobatan medis dan non medis yang di terapkan menjadikan Tetirah adalah Panti Rehabilitasi yang ikut andil dalam penanggulangan NAPZA.

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan dan Konseling Spiritual

##### a. Faktor Pendukung

Dalam proses rehabilitasi yang dilakukan Tetirah tentunya ada pendukung yang menjadikan panti ini menjadi tempat rehabilitasi yang membantu menangani penyembuhan korban NAPZA di negeri ini. Faktor pendukungnya adalah Motivasi para korban untuk sembuh, suasana dan lingkungan panti yang sejuk dan nyaman.

##### 1) Motivasi

Motivasi para pasien dan terapis untuk sembuh. Hal inilah yang menjadikan proses rehabilitasi menjadi efektif. Individu yang ingin segera sembuh ketika mengalami gangguan atau sakit pasti akan lebih mudah dalam proses penyembuhan. Di panti ini ada tiga cara para korban NAPZA menjalani rehabilitasi yakni dengan diantarkan sendiri oleh keluarganya, diantarkan oleh pihak polisi dan juga dari pihak Tetirah sendiri yang mengambil para korban NAPZA yang berkeliaran di pinggir jalan sehingga setiap mereka berhak mendapatkan kehidupan yang layak dan melanjutkan hidup dengan baik.

##### 2) Lingkungan Kondusif

Lingkungan menjadi faktor penting dalam proses rehabilitasi. Dengan lingkungan yang nyaman dan damai akan menjadikan psikologis para pasien korban NAPZA menjadi tenang dan tidak terganggu sehingga sangat efektif. Suasana yang sejuk dan nyaman, adalah gambaran dari lokasi Panti Tetirah. Disuguhkan dengan pemandangan alam hijau sawah dan perbukitan menjadikan Tetirah sangat nyaman dan efektif dalam proses penyembuhan para pasien.

##### b. Faktor Penghambat

##### 1) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasana yang ada di Panti ini sudah tergolong baik dan bisa digunakan untuk proses rehabilitasi dengan baik akan tetapi masih butuh perbaikan dan pembenahan agar menjadi lebih baik dan melengkapi kekurangan yang ada sehingga layanan yang diberikan akan lebih efektif. Saran dan prasaran yang kondusif akan menjadikan para korban NAPZA menjadi nyaman karena segala kebutuhan mereka terpenuhi.

##### 2) Kurangnya Terapis

Terapis yang ada di Panti Tetirah ini berjumlah tiga orang saja, sehingga masih kurang dan belum maksimal dalam pelayanan. Ada tiga orang terapis beserta Pak Tri

sebagai pemilik di bantu sang Istri Ibu Sukmawati. Masih minimnya tenaga terapis tentunya masih menjadi penghambat dalam proses rehabilitasi sehingga masih diperlukan tenaga terapis tambahan sehingga proses pelayanan dapat dilakukan dengan lebih baik lagi.

Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir adalah satu di antara lembaga yang menangani pasien NAPZA, dengan metode yang diterapkan melalui bimbingan spiritual berbasis terapi lingkungan dapat dijadikan rujukan dalam proses bimbingan konseling khususnya. Bahwa unsur psikis dan lingkungan sekitar dapat menjadikan pasien atau klien merasa lebih tenang. Panti Tetirah Dzikir dengan semua kesederhanaannya telah membawa perubahan besar bagi kesembuhan para korban penyalahgunaan Narkoba sehingga dapat mengurangi jumlah pasien pecandu maupun penyalahgunaan Narkoba.

#### **D. Penutup**

Pelaksanaan bimbingan spiritual berbasis terapi lingkungan kepada pasien korban NAPZA di panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir, merupakan upaya untuk menangani para korban NAPZA agar mampu memperoleh kesembuhan sehingga bisa menjalani kehidupan dengan lebih baik. Bimbingan spiritual yang di berikan meliputi mandi taubat, sholat wajib dan sunnah, dzikir jahar dan khofi, serta puasa. Sedangkan Terapi lingkungan seperti kerja bakti, ikut serta dalam acara panen padi, menggembala kambing dan safari dakwah. Upaya bimbingan spiritual yang diberikan bertujuan agar para pasien dapat mengenal kembali Tuhan-Nya dan diberikan kesembuhan. Hanya dengan mengingat Allah SWT hati akan menjadi tenang. Kedekatan kepada Allah SWT akan menjadikan ketenangan dalam hati para pasien sehingga akan memudahkan proses rehabilitasi. Terapi lingkungan yang diberikan menjadikan para pasien dekat dengan alam dan bisa berinteraksi dengan masyarakat sehingga bisa menjalani kehidupan dengan lebih baik lagi.

Faktor pendukung dan penghambat yakni, motivasi pasien dan terapis saling bersinergi agar proses rehabilitasi dapat berjalan dengan baik. Lingkungan Panti yang kondusif, nyaman dan strategis. Sedangkan faktor penghambat yakni sarana dan prasarana yang masih kurang dan tenaga terapis yang kurang sehingga masih membutuhkan tenaga terapis lebih banyak lagi agar proses rehabilitasi berjalan dengan maksimal. Penulisan artikel yang di paparkan dalam tulisan ini tentunya menjadi sebuah kontribusi keilmuan para insan akademis dalam mengkaji tentang bimbingan

spiritual berbasis lingkungan. diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian terkait dengan bimbingan spiritual berbasis lingkungan dalam proses penyembuhan. Karena para korban NAPZA juga memiliki kesempatan untuk hidup lebih baik lagi.

### E. Daftar Pustaka

Akmal Hawi. (2018). "Remaja Pecandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang". *Tadrib, IV, No. 1.* (DOI: <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1958>).

<https://pondoktetirahdzikir.wordpress.com/profil/>. (2019, April 26).

Ibu Sukmawati. (2019, April 13). *Dokumentasi Wawancara.*

*KBBI, Online.* (t.t.).

M. Irfangi. (2015). "Implementasi Pendekatan Religius Dalam Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Rumah Sakit Khusus Jiwa H. Mustajabah Purbalingga". *Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2.* (DOI: <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.900>).

Maleong, L. J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdaya Karya.

Moh, Syafi'i. (2019). Pengguna Narkoba Tinggi, BNN Optimalkan Peran Keluarga dan Masyarakat. *Kompas.com.* Diambil dari <https://regional.kompas.com/read/2019/02/09/23342401/pengguna-narkoba-tinggi-bnn-optimalkan-peran-keluarga-dan-masyarakat>.

Muhammad Basri dan Muhammad Nur. (2015). "Pengaruh Terapi Lingkungan Terhadap Tingkat Ketergantungan Pada Lansia Depresi di Wilayah Kerja Puskesmas Pujananting Kabupaten Baru". *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 7 Nomor 1.* (<http://ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/254>).

Puji Lestari. (2013). "Metode Terapi dan Rehabilitasi Korban Napza di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya". *SOCIA, Vol. 10 No. 2,* 100–107. (<https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/viewFile/5346/4649>)

Rochmani Eka Mardiyanti dan Yoyok Bekt Prasetyo. (2012). "Depresi Pada Usia Lanjut: Implementasi Terapi Lingkungan Di Panti Werdha". *Jurnal Keperawatan, Volume 3, Nomor 2,* 204–215. (DOI: <https://doi.org/10.22219/jk.v3i2.2598>)

Saifuddin Azwar. (1999). *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siti Zubaidah. (2011). *Penyembuhan Korban Narkoba Melalui Terapi dan Rehabilitasi Terpadu (Pertama).* Medan: IAIN PRESS.

Subandi. (2009). *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**Profil Singkat**

Ina Ambar Wati merupakan alumni S1 Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi. Saat ini merupakan mahasiswa Pascasarjana Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Jurusan *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis dapat dihubungi melalui E-mail: [inaqolbu29@gmail.com](mailto:inaqolbu29@gmail.com).